

TIKTOK SEBAGAI INSTRUMEN MEDIA SOSIAL BARU DALAM KOMUNIKASI POLITIK

Herdaru Purnomo, Mandra Adi Gunawan, Dinda Firda Anggraini

Universitas Paramadina, Indonesia

Email: herdarupurnomo@gmail.com, gunawan.mandra@gmail.com,
dindaf26@gmail.com

Abstrak

Salah satu bentuk teknologi yang berkembang saat ini adalah teknologi komunikasi media sosial berbasis digital. Media digital membuka ruang komunikasi dan partisipasi politik dengan meningkatkan kemungkinan interaksi antara elemen penting di dalamnya yakni partai dan institusi negara yang disebut sebagai *elite* dan warga negara atau *non-elite*. Aplikasi TikTok adalah sebuah jaringan sosial dan *platform* video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. TikTok berpeluang jadi ruang diskusi dan wadah bagi aktivitas politik oleh negara-negara di dunia, salah satunya di Indonesia. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi politik nasional yang dilakukan menggunakan aplikasi TikTok, bagaimana efektifitas aplikasi TikTok yang digunakan sebagai media komunikasi politik. TikTok yang merupakan media sosial baru yang cukup banyak digemari masyarakat memiliki potensi yang baik digunakan dalam melakukan komunikasi politik yang dilakukan bagi para komunikator politik.

Kata Kunci: Media digital, TikTok, Komunikasi Politik

Abstract

One form of technology that is currently developing is digital-based social media communication technology. Digital media opens a space for communication and political participation by increasing the possibility of interaction between important elements in it, namely parties and state institutions referred to as elites and citizens or non-elite. The TikTok application is a Chinese social network and music video platform that was launched in September 2016. Tiktok has the opportunity to be a discussion space and a forum for political activity by countries in the world, one of which is Indonesia. This type of research is qualitative and quantitative research with library research methods. The purpose of this study is to describe and analyze the pattern of national political communication carried out using the TikTok application, how effective the TikTok application is used as a political communication medium. TikTok, which is a new social media that is quite popular with the public, has good potential to be used in carrying out political communication for political communicators.

How to cite:	Herdaru Purnomo, Mandra Adi Gunawan, Firda Anggraini (2022) Tiktok Sebagai Instrumen Media Sosial Baru Dalam Komunikasi Politik, Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, (7) 10,
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

Keywords: *Digital media, TikTok, Political communication.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi, dewasa ini telah berkembang dan merambah ke kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia saat ini tidak terlepas dari teknologi. Hal tersebut berlangsung karena teknologi terkesan dapat membantu dan memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Selain teknologi perangkat keras yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, ada pula teknologi perangkat lunak seperti media sosial berbasis digital yang mengalami evolusi dengan pesat. Salah satu bentuk teknologi yang berkembang saat ini adalah teknologi komunikasi media sosial berbasis digital. Di mana media sosial berbasis digital ini memberikan fasilitas kepada masyarakat penggunaannya melakukan interaksi sosial yang dapat dilakukan di manapun dan kapan pun waktunya tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali (Wahyuni, 2020).

Saat ini banyak elemen masyarakat yang menggunakan media digital sebagai sarana dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya, di antaranya adalah kegiatan perekonomian, pembelajaran, kebudayaan dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan media digital menjadi sentral aktivitas masyarakat. Media digital juga menjadi alat yang masif digunakan dalam perpolitikan di Indonesia. Belakangan ini, peran internet dalam dunia politik Indonesia semakin penting, baik positif maupun negatif (Hia & Siahaan, 2021). Media digital membuka ruang komunikasi dan partisipasi politik dengan meningkatkan kemungkinan interaksi antara elemen penting di dalamnya yakni partai dan institusi negara yang disebut sebagai *elite* dan warga negara atau *non-elite* (Hasfi, 2019). Hal tersebut dilandasi oleh karakter baru internet yang tidak dimiliki media masa tradisional yakni interaktif, aktif dan kreatif, langsung, menjamin kesetaraan dan berjangkauan (Van Dijk, 2012).

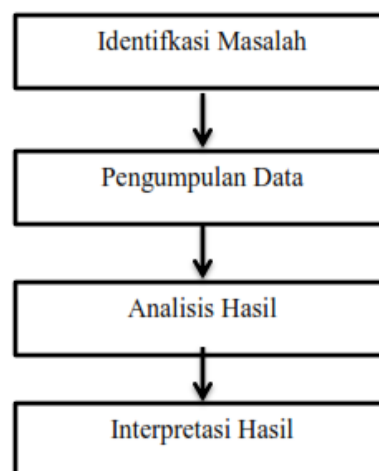
Menurut Silih Agung Wasesa dalam (Anshari, 2013). kehadiran media baru berbasis digital membuat informasi politik tidak hanya semakin masif, tetapi juga terdistribusi dengan cepat dan bersifat interaktif. Dampaknya adalah banyak aktor politik di sejumlah negara termasuk di Indonesia melakukan proses kampanye politik dengan memanfaatkan media sosial. Komunikasi politik dalam bentuk retorika, pidato dan pesan-pesan politik seperti halnya kampanye di ruang publik maupun kelompok kecil yang terjadi di Indonesia, dapat diamati melalui berbagai aspek yang melekat dalam komunikasi politik (Susanto, 2013). Setiap aspek komunikasi politik memiliki peran tersendiri, walaupun tetap memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dalam aplikasinya. Dalam komunikasi terdapat lima komponen politik, komponen tersebut adalah (1) pesan politik, (2) komunikator politik, (3) media yang digunakan dalam komunikasi politik, (4) khalayak komunikasi politik, dan (5) akibat yang ditimbulkan dari komunikasi dalam politik (Vieitez, Sánchez, García-Nimo, & Ballester, 2007).

Berkembangnya teknologi digital, ini juga dibarengi dengan munculnya berbagai macam *platform* aplikasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam berkegiatan, salah satunya adalah aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok adalah sebuah

jaringan sosial dan *platform* video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi tersebut memperbolehkan penggunanya untuk membuat video musik dengan durasi singkat (Bulele dan Wibowo, 2020). Aplikasi TikTok kini menjadi salah satu platform sosial media yang cukup populer di kalangan masyarakat dunia. Fenomena TikTok tidak hanya populer di negara asalnya yaitu China, tetapi juga di seluruh dunia termasuk Indonesia (Pebrianti, 2021). Sebagai salah satu aplikasi yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, TikTok juga menjadi media yang banyak digunakan para praktisi politik untuk melakukan komunikasi politik dengan masyarakat yang menggunakan media sosial tersebut. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis terkait pola komunikasi politik menggunakan aplikasi TikTok yang ada di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi politik nasional yang dilakukan menggunakan aplikasi TikTok, bagaimana efektifitas aplikasi TikTok yang digunakan sebagai media komunikasi politik. Manfaat dari penelitian ini, diharapkan memberikan sumbangan pemikiran apa yang seharusnya dilakukan oleh para aktivis politik praktis, aktor politik, wakil rakyat ataupun anggota legislatif dan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pemilihan umum yang demokratis dan beradab.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kombinasi yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) (Indrawan & Jalilah, 2021). Hal ini berarti menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah berbagai literatur terkait tema kajian. Data yang telah diperoleh dijadikan sebagai teori untuk ditelaah, kemudian diorganisasi ke dalam sub-sub pokok pembahasan yang relevan. Dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif analitis digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Selanjutnya, metode analisis komparatif digunakan dalam usaha membandingkan pendapat dari beberapa peneliti.



Gambar 1. Kerangka alir proses penelitian

Hasil dan Pembahasan

Peran Internet saat ini semakin dirasa krusial dalam dunia politik di Indonesia, baik secara positif maupun negatif. Diskusi tentang komunikasi politik di Indonesia kedepan dipastikan akan selalu bersinggungan dengan teori komunikasi politik *online*. Hal ini dilandasi beberapa argumen; pertama, Internet di Indonesia terus berkembang baik dari sisi jumlah pengguna maupun teknologinya (Hasfi, 2019). Internet membuka saluran komunikasi langsung antara publik (warga negara) dan elit, yang semula harus dimediasi oleh pers (Tim O'Reilly, 2005). Adapun perihal yang perlu diperhatikan terkait karakter yang secara drastis merubah pola komunikasi politik menurut (Vedel, 2003), yakni kemampuan internet dalam meng-*update* pesan secara cepat, frekuentif dan menjangkau luas khalayak yang menjadi sasaran. Di media sosial pesan-pesan yang tersebar luas dan cepat atau biasa disebut *viral* merupakan pesan yang mendapat perhatian publik.

Terkait dengan publik sebagai elemen komunikasi politik, penting memosisikan internet sebagai harapan baru masyarakat Indonesia ditengah menipisnya kepercayaan masyarakat terhadap media/pers tradisional yang kini lebih dikontrol kekuasaan pasar dan politik (Nugroho, 2012; Patria, 2013). Diketahui bahwa, Era Reformasi berhasil mengesahkan UU No 40 tahun 1999 tentang kebebasan pers yang membuka ruang luas pada masyarakat Indonesia untuk mendirikan media massa. Pasca Reformasi, media massa di Indonesia mengalami apa yang disebut *euforia* karena selama puluhan tahun media dibungkam Soeharto, namun hingga saat ini, pasca Era Reformasi ini, media massa mendapatkan tantangan yang berbeda. Kontrol atas media massa/ pers tetap terjadi hanya berbeda aktor pengontrolnya saja. Jika di Era Orde Baru kontrol dilakukan negara di Era Reformasi media dikontrol oleh kepentingan ekonomi dan politik. Sistem media massa yang demikian, alih-alih memberikan ruang yang memadai bagi warga sipil untuk berekspresi, media massa/ pers justru memberikan ruang pada kekuasaan politik untuk para *elite* (Hasfi, 2019).

Karakter langsung antara komunikan dan komunikator telah membuka kemungkinan komunikasi yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Masyarakat dengan mudah dapat berkomunikasi langsung bahkan dengan calon presiden, presiden, menteri dan anggota dewan yang sama-sama memiliki akun media sosial di Internet. Tim kampanye politik dapat dengan mudah masuk ke ruang-ruang pribadi calon pemilih (*voter*) dan mendistribusikan pesan secara langsung. (Vedel, 2003), mengemukakan, namun karakter tersebut dapat membuka ruang propaganda yang dilakukan pihak-pihak berkepentingan politis terhadap publik. Propaganda dapat dengan mudah terjadi di internet karena tidak adanya mediator dari pesan yang biasanya diperankan *mainstream media* sebagai *gatekeeper* atau aktor yang berperan menyeleksi informasi untuk menjamin faktualitas dan kebenarannya. Publik dapat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi manipulatif di Internet, salah satu contohnya adalah fenomena *fakenews* dan *hoax* yang akhir-akhir ini mewarnai proses komunikasi politik di Indonesia.

Saat ini terdapat berbagai macam jenis aplikasi platform sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Banyak pengguna memanfaatkan aplikasi yang dipunyai untuk melaksanakan kegiatannya sehari-hari, mulai digunakan sebagai media hiburan, perdagangan, edukasi dan lain sebagainya. Banyaknya platform aplikasi sosial media yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia, salah satu aplikasi yang sangat populer adalah aplikasi TikTok. Aplikasi tikTok merupakan salah satu media digital yang banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Aplikasi TikTok kini sangat digandrungi dan menjadi trend semua kalangan di Indonesia, mulai dari orang tua, kaum milenials, sampai anak-anak. Seiring dengan perkembangannya, aplikasi TikTok tidak hanya memberikan hiburan, namun juga sebagai media edukasi seperti digunakannya aplikasi TikTok sebagai media kampanye untuk kesehatan (Suryani, Zulfikri, & Muhariyani, 2021). Hal ini dapat juga dimanfaatkan sebagai media yang digunakan dalam melakukan komunikasi politik terhadap khalayak umum.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Pebrianti, 2021), tentang tren penggunaan TikTok pada kalangan remaja Mahasiswa Jurusan Sosiologi UPR diketahui bahwa beberapa hal yang menjadi alasan responden mengunduh TikTok yaitu 71% sebagai sarana hiburan, 19% mengunduh TikTok sebagai media informasi dan pembelajaran. Disamping itu, mengikuti tren karena melihat TikTok begitu populer merupakan salah satu motivasi utama pengunduhan TikTok oleh sebanyak 8% responden. Hanya 2% responden yang mengunduh TikTok dengan alasan ingin membuat konten TikTok. Dijelaskan juga oleh Pebrianti bahwa, beberapa motivasi utama untuk mengakses internet diantaranya untuk mencari informasi.

Irwansyah, Seorang Dosen Pascasarjana Ilmu komunikasi Universitas Indonesia, menyatakan dalam artikelnya yang terbit dalam media *Harian Indonesia* edisi 27 Februari 2021 bahwa, TikTok yang berpusat di Beijing dikenal Bytedance, telah meningkat tajam di sebagian besar negara Asia, termasuk Indonesia. Per 26 Februari 2021, Google Play Indonesia memiliki 9.031.265 unduhan, sedangkan akun resmi TikTok, [tiktokofficialindonesia](https://www.tiktok.com/@tiktokofficialindonesia), memiliki 3 juta pelanggan. Menurut [Selular.id](https://selular.id), dengan total unduhan 8,5% pada Juli 2020, Indonesia mengukuhkan posisinya sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar keempat di dunia dengan sekitar 30,7 juta pengguna. Sekitar 9% remaja mengaku menggunakan platform TikTok. TikTok digunakan oleh 2 juta (8,2 juta) wanita berusia 18-24 tahun (1,9%) lebih banyak daripada pria (6,1 juta) di Amerika Serikat. TikTok menjadi sangat populer di kalangan Generasi Z dan Milenial. Menariknya, orang tua juga sudah mulai berpartisipasi dan menggunakan TikTok di masa pandemi covid-19.

Irwansyah juga menilai TikTok berpotensi menjadi ruang diskusi dan forum kegiatan politik negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, seperti kisah asmara syur antara pengikut K-Pop dan mantan Presiden AS Donald Trump. Pada tahun 2020. Ratusan pengguna TikTok remaja dan penggemar K-Pop mengatakan dia ikut bertanggung jawab atas kegagalan kampanye Donald Trump di BOK Center, Tulsa, Ok. Pengguna aplikasi TikTok dan penggemar grup pop Korea mengatakan bahwa mereka telah menyimpan ratusan ribu tiket kampanye Trump potensial sebagai lelucon. Setelah

akun resmi kampanye Trump @TeamTrump memposting tweet yang meminta pendukung untuk mendaftar tiket gratis menggunakan ponsel mereka pada 11 Juni, akun penggemar K-Pop mulai berbagi informasi dengan pendukung, mendorong mereka untuk mendaftar ke rapat umum, tetapi ini tidak terjadi. tidak ditampilkan. Kasus yang dialami Trump menunjukkan bahwa, jika digunakan dengan benar, Tiktok memiliki kemampuan untuk menjadi "batu loncatan" bagi aktivitas politik skala kecil. Terutama di negara di mana kebebasan berbicara dibatasi. Media arus utama, seperti media cetak dan online, juga mulai melihat konten Tiktok sebagai berita. Algoritme unik Tiktok memperkuat konten berdasarkan interaksi pengguna, minat, dan penemuan dalam aplikasi, menjadikannya lebih viral daripada media sosial lainnya.

Pengguna aplikasi Tiktok dan penggemar grup pop Korea mengatakan bahwa mereka telah menyimpan ratusan ribu tiket kampanye Trump potensial sebagai lelucon. Setelah akun resmi kampanye Trump @TeamTrump memposting tweet yang meminta pendukung untuk mendaftar tiket gratis menggunakan ponsel mereka pada 11 Juni, akun penggemar K-Pop mulai berbagi informasi dengan pendukung, mendorong mereka untuk mendaftar ke rapat umum, tetapi ini tidak terjadi. tidak ditampilkan. Kasus yang dialami Trump menunjukkan bahwa, jika digunakan dengan benar, Tiktok memiliki kemampuan untuk menjadi "batu loncatan" bagi aktivitas politik skala kecil. Terutama di negara di mana kebebasan berbicara dibatasi. Media arus utama, seperti media cetak dan online, juga mulai memperlakukan konten Tiktok sebagai berita. Algoritme unik Tiktok memperkuat konten berdasarkan interaksi pengguna, minat, dan penemuan dalam aplikasi, menjadikannya lebih viral daripada media sosial lainnya.

Menurut (Jalli, 2021), dengan meluasnya popularitas Tiktok di Asia Tenggara, platform tersebut menjadi platform terbaru bagi kaum muda untuk mengekspresikan aspirasi politik mereka. Hasil penelitiannya menemukan sebuah keunikan pada algoritma Tiktok yang membantu meningkatkan jumlah view melalui iklan organik. Teknik ini membuat Tiktok berpotensi menjadi alat aktivisme politik strategis. Algoritme tersebut memungkinkan audiens di luar Asia Tenggara untuk terlibat secara aktif dengan konten tertentu, melalui berbagai interaksi dan suka melalui halaman For You (fyp).

Kesimpulan

TikTok yang merupakan media sosial baru yang cukup banyak digemari masyarakat memiliki potensi yang baik digunakan dalam melakukan komunikasi politik yang dilakukan bagi para komunikator politik. Hal tersebut dipengaruhi oleh menurunnya minat masyarakat terhadap media/ pers tradisional, yang terkesan cenderung dikuasai oleh *elite* pemerintah yang mana materi yang diberitakan hanya digunakan sebagai ruang kekuasaan para *elite*, sehingga banyak masyarakat saat ini yang lebih cenderung mencari informasi atau berita menggunakan media sosial berbasis digital. Hal tersebut menjadikan TikTok termasuk dalam aplikasi yang cukup banyak diminati oleh masyarakat memiliki potensi yang baik dimanfaatkan sebagai media yang digunakan dalam melakukan komunikasi politik terhadap khalayak. Hal yang menjadi

perlu diperhatikan adalah terkait dengan dampak positif dan negatif dari penggunaan TikTok sebagai media Komunikasi politik karena sifatnya yang sangat rentan, terhadap informasi-informasi manipulative seperti *fakenews* dan *hoax*.

BIBLIOGRAFI

- Anshari, Faridhian. (2013). Komunikasi politik di era media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 91–101.
- Hasfi, Nurul. (2019). Komunikasi Politik Di Era Digital. *POLITIKA*, 10(1).
- Hia, Emilina Fransiska, & Siahaan, Chontina. (2021). Komunikasi Politik Di Era Digital. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 6–18.
- Indrawan, Deni, & Jalilah, Siti Rahmi. (2021). Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 735–739.
- Jalli, Nuurrianti. (2021). How TikTok Can be the New Platform for Political Activism: Lessons from Southeast Asia. *The Conversation*.
- Pebrianti, Anisa. (2021). Tren Penggunaan TikTok Pada Kalangan Remaja Mahasiswa Jurusan Sosiologi Angkatan 2021 FISIP UPR. *Journal SOSIOLOGI*, 4(1), 46–51.
- Suryani, Ita, Zulfikri, Akhmad, & Muhariani, Wulan. (2021). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Kampanye Untuk Pencegahan Penyebaran Covid-19. *J-IKA*, 8(1), 93–101. <https://doi.org/10.31294/kom.v8i1.10542>
- Susanto, Eko Harry. (2013). Dinamika komunikasi politik dalam pemilihan umum. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 163–172.
- Van Dijk, JAGM. (2012). Digital democracy: Vision and reality. *Public Administration in the Information Age: Revisited*, 19, 49.
- Vedel, Thierry. (2003). Political Communication in New Era: Political Communication in The Edge of Internet (Chapter 3). *London & New York: Routledge*.
- Vieitez, A. M., Sánchez, M. C., García-Nimo, M. L., & Ballester, Antonio. (2007). Protocol for micropropagation of *Castanea sativa*. In *Protocols for micropropagation of woody trees and fruits* (pp. 299–312). Springer.
- Wahyuni, Dewi. (2020). Meningkatkan Pembelajaran Sastra Melalui Perkembangan Era Digital. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(1).

Copyright holder:

Herdaru Purnomo, Mandra Adi Gunawan, Firda Anggraini (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

